

Pendekatan Media Sosial Terhadap Aktivitas Dakwah Kalangan Milenial Di Era Digital

Nurhasanah ¹, Salwa Intan Fatikah ², Silvy Aulia Arifah ³, Meity Suryandari ⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia

Email: Ananur954@gmail.com ¹, intanfatikah14@gmail.com ², silvyauliaarifah1@gmail.com ³,
meity@iai-alzaytun.ac.id ⁴

Abstract. *Along with the times, da'wah has experienced significant development, starting from the number of followers, methods, strategies, and media which have now become a means of driving da'wah activities themselves. This is of course inseparable from the all-digital era, da'wah can be carried out in various media that are quite efficient, fast and easy. One of them is the existence of the internet which has been followed by the emergence of social media. Library research or also called literature review (literature research, literature review) was chosen as a systematic way to collect data and systematize pre-existing research. By using the analytical descriptive method, namely a study that seeks to describe, write, analyze, interpret existing conditions so as to reveal existing facts related to opportunities and challenges as well as new media da'wah strategies that rely on how social media works by going with the flow in the digital era. Da'wah methods play an important role in da'wah activities. A da'i must be observant and wise in choosing methods, because methods greatly affect the smoothness and success of da'wah. In this millennial era, a da'i must think of the right method to convey his da'wah message. So it is necessary to have a discussion regarding the method of delivering da'wah that is suitable for the millennial generation. The existence of social media, most teenagers tend to use this access not for positive purposes, but for negative things. Many of the teenagers are also in this all-digital era, do not understand even do not understand religion. Therefore, things like this must be prevented by influencing youth through positive content such as preaching. Da'wah content can be made as attractive as possible so that it can attract teenagers to want to watch it. As interspersed with content that motivates to be more active in learning and others. All da'wah content can be spread via YouTube, Tiktok, Instagram, Twitter, Facebook and other social media commonly used by teenagers. As interspersed with content that motivates to be more active in learning and others. All da'wah content can be spread via YouTube, Tiktok, Instagram, Twitter, Facebook and other social media commonly used by teenagers. As interspersed with content that motivates to be more active in learning and others. All da'wah content can be spread via YouTube, Tiktok, Instagram, Twitter, Facebook and other social media commonly used by teenagers.*

Keywords: *Da'wah, Da'wah methods, Adult, Social Media*

Abstrak. Seiring perkembangan jaman, dakwah telah mengalami perkembangan signifikan, mulai dari jumlah pengikut, metode, strategi, maupun media yang kini telah menjadi sarana penggerak kegiatan dakwah sendiri. Hal ini tentunya tidak terlepas dari jaman yang serba digital, dakwah dapat dilakukakan berbagai media yang cukup efisien, cepat, dan mudah. Salah satunya dengan adanya internet yang telah diikuti dengan

kemunculan media social. Penelitian kepustakaan atau disebut juga kajian literatur (literature reserch, literature review) dipilih sebagai secara sistematis untuk mengumpulkan data dan mensistematis penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis yakni suatu penelitian yang berupaya mendeskripsikan, menulis, menganalisa, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada sehingga dapat mengungkapkan fakta yang ada terkait dengan peluang dan tantangan serta strategi dakwah new media yang mengandalkan cara kerja media social dengan mengikuti arus di era digital. Metode dakwah sangat berperan penting dalam aktivitas dakwah. Seorang da'i harus jeli serta bijak dalam menentukan metode, sebab metode sangat mempengaruhi kelancaran serta keberhasilan dakwah. Di era milenial ini seorang da'i harus memikirkan metode yang pas untuk menyampaikan pesan dakwahnya Maka perlu adanya pembahasan mengenai metode penyampaian dakwah yang sesuai dengan generasi milenial. Adanya media social remaja kebanyakan cenderung menggunakan akses ini bukan untuk keperluan positif, tetapi dipergunakan untuk hal-hal yang negatif. Banyak diantara remaja juga di era yang serba digital ini, belum memahami bahkan tidak paham akan agama. Oleh karena itu, hal seperti ini harus dicegah dengan mempengaruhi remaja melalui konten-konten positif seperti dakwah. Konten dakwah dapat dibuat semenarik mungkin agar mampu menarik remaja untuk mau menonotonnya. Seperti diselingi dengan konten yang memberi motivasi untuk lebih giat dalam belajar dan lain-lain. Semua konten dakwah tersebut dapat di sebarakan melalui youtube, tiktok, Instagram, twitter, facebook, dan media social lainnya yang biasa digunakan oleh kaum remaja.

Kata kunci: Dakwah, Metode Dakwah, Remaja, Media Sosial

LATAR BELAKANG

Berkembangnya teknologi komunikasi di era saat ini terjadi dengan sangat pesat. Hampir setiap kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan komunikasi, baik itu berupa interaksi secara langsung maupun melalui teknologi yang semakin berkembang. Salah satu yang mungkin sering kita gunakan dan rasakan kegunaannya adalah alat komunikasi. Alat komunikasi membantu setiap manusia dalam memudahkan mempercepat berkomunikasi ataupun mencari informasi. oleh karena itu, dengan kecanggihan teknologi komunikasi yang ada saat ini, sangat amat dirasakan manfaatnya dan mempermudah aktifitas komunikasi antar satu sama lain.

Di Indoensia, hampir setiap masyarakat dari berbagai kalangan usia telah menggunakan kecanggihan teknologi, salah satunya adalah kegunaan internet. Menurut Kementerian komunikasi dan Informatika (KemenKominfo) yang tetulis dalam websitenya pada tahun 2020 kemarin, pengguna internet di Indonesia pada saat itu tercatat telah mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut 95 persennya tercatat penggunaan internet adalah sebagai akses jejaring social. Hal tersbut telah membuktikan bahwa

masyarakat Indonesia lebih aktif menggunakan internet sebagai akses jejaring media social.

Sudah banyak sekali aplikasi social media yang bermunculan di era globalisasi saat ini. Setiap aplikasi tersebut sudah dirasakan kegunaannya sampai kalangan remaja bahkan anak-anak dibawah umur 12 tahun. Tidak hanya memberikan fitur chatting dan beranda saja, setiap aplikasi social media saat ini terus diperbaharui fiturnya agar setiap penggunanya dapat merasakan kepuasan. Seperti Instagram, saat ini Instagram telah dilengkapi dengan fitur reels video yang dimana kegunaannya sendiri adalah untuk memudahkan para pengguna Instagram memposting vidio yang mampu dilihat orang lain diseluruh dunia, tanpa harus mengikuti akun Instagram tersebut.

Semakin berkembangnya teknologi dikalangan khalayak terutama media informasi dan komunikasi telah memberikan wadah baru bagi para da'i di seluruh dunia.

Melihat keadaan saat ini terutama fenomena dikalangan remaja saat ini, dimana kebanyakan dari mereka masih sangat kurang memahami ajaran Islam yang sempurna yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah. Generasi saat ini memang sangatlah berbeda jauh dengan generasi terdahulu, dalam masalahnya justru remaja yang kehilangan jatri drinya sebagai remaja muslim yang berpedoman dengan nilai-nilai keimanan mulai terkikis serta cenderung dengan rasa tidak ingin tahu terhadap agama, yang pada akhirnya menyebabkan remaja meninggalkan agama sendiri, hal tesebut disebabkan kurangnya kesadaran dan dorongan yang diberikan kepada remaja dalam mempelajari agama. Permasalahan yang kerap kali timbul pada masa remaja ini biasanya diakibatkan oleh pergaulan bebas yang menjadi factor utama permasalahan remaja. Masalah – masalah keremajaan ini sering kali kita denger dilingkungan maupun media massa, yang pada akhirnya berujung dalam jurang kehancuran.

Penyimpangan perilaku yang terjadi pada remaja biasanya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri sendiri tersebut dengan suka menegakkan tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keadaan orang lain. Kejahatan yang pada umumnya mereka lakukan disertai dengan unsur mentak dan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai objek tertentu yang disertai kekerasan (Kartono, 2002 : 9).

Remaja atau yang sering kita dengar dengan sebutan generasi milenial ini merupakan fase kehidupan yang sangat penting. Pada fase ini manusia akan mengalami perubahan tingkah laku yang signifikan. Hal ini dikarenakan remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan, yang disebut dengan masa transisi.

Berdasarkan dari pemaparan di atas tentang kerentanan yang ada dalam diri remaja saat ini, maka sangat penting diperlukan pemberian wawasan tentang keagamaan pada kelompok remaja. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan dakwah yang dikhususkan untuk kalangan remaja sebagai implementasi pemberian wawasan tentang agama. Dakwah dapat dipandang sebagai proses Pendidikan yang mana apabila proses tersebut dapat berjalan dengan baik dikalangan remaja, sehingga menghasilkan generasi muda yang memiliki komitmen kuat serta pengetahuan lebih terhadap agama. Berdasarkan hadist H.R Al-Bukhari no 620 dan Muslim no 1712 salah satu tujuan dakwah bagi remaja adalah memasukkan remaja kepada 7 golongan yang masuk surga. Namun secara duniawi, dengan adanya dakwah dikalangan remaja sebagai generasi pelurus bangsa dan syiar-syiar yang berkualitas.

Secara harfiah dakwah sendiri merupakan kegiatan memanggil mengundang, ajakan, himbauan, serta seruan. Secara istilah dakwah merupakan kegiatan mengajak dan memanggil atau menyeru orang untuk taat kepada Allah SWT, sesuai dengan garis aqidah syariah dan akhlak Islamiyah.

Dalam berdakwah para dai atau mubalig umumnya memanfaatkan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Seperti dakwah bil-lisan yang seolah menjadi salah satu saluran bagi para dai dalam menyampaikan pesan-pesan Allah SWT, untuk di jadikan pegangan atau pedoman dalam kehidupan. Kegiatan dakwah seperti yang kita ketahui umumnya merupakan pendekatan serta mengajak orang lain untuk berbuat baik di jalan Allah SWT.

Seiring perkembangan jaman, dakwah telah mengalami perkembangan signifikan, mulai dari jumlah pengikut, metode, strategi, maupun media yang kini telah menjadi sarana penggerak kegiatan dakwah sendiri. Hal ini tentunya tidak terlepas dari jaman yang serba digital, dakwah dapat dilakukakan berbagai media yang cukup efisien, cepat, dan mudah. Salah satunya dengan adanya internet yang telah diikuti dengan kemunculan media social.

Ada beragam macam media social yang hadir di era digital saat ini, seperti Facebook, Instagram, Twitter, youtube, line, Linkedin, dan lain sebagainya yang dapat digunakan sebagai sarana untuk berdakwah. Semua media social tersebut telah dikenal oleh kalangan remaja sehingga dapat memudahkan seorang dai untuk menyampaikan pesan dakwah melalui media social.

Generasi ini dikenal sangat ketergantungan dengan internet, senang menghabiskan hidupnya di jejaring media daring dan selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka pemanfaatan teknologi mutakhir untuk memudahkan aktivitas sehari-hari. Generasi ini melihat dunia, tidak secara langsung melainkan mereka berselancar di dunia maya. Mulai dari berkomunikasi, berbelanja online dan mendapatkan informasi dan kegiatan lainnya. Banyak dari kalangan millennial melakukan semua komunikasi melalui text messaging atau chatting dunia maya dengan membuat akun media sosial seperti twitter, facebook, line dan sebagainya.

Menurut bahasa kata metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Sehingga dapat diartikan bahwa metode atau jalan yang mesti dilewati untuk meraih suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani kata metode merupakan akar dari kata *methodos* yang memiliki arti jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Wahidin Saputra dalam buku pengantar ilmu dakwah juga mengemukakan bahwa metode dakwah ialah tata cara tertentu yang dilakukan seorang dai (komunikator) kepada *mad'u* (komunikan) agar mampu mencapai tujuan berdasarkan hikmah dan kasih sayang. Hal ini bermakna bahwa pendekatan dakwah mesti bertumpu pada pandangan *human oriented* yang meletakkan penghargaan mulia atas diri manusia. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah merupakan cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah, sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami oleh *mad'u*. Dalam berdakwah haruslah mempertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berfikir *mad'u* yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi. Metode dakwah sangat berperan penting dalam aktivitas dakwah. Seorang da'i harus jeli serta bijak dalam menentukan metode, sebab metode sangat mempengaruhi kelancaran serta dan keberhasilan dakwah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah melakukan studi kepustakaan (Library Reserch) untuk mendapatkan data sekunder. Ini Merupakan serangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data Pustaka, atau penelitian objek yang objek penelitiannya digali informasinya melalui beragam informasi kepustakaan, seperti buku, jurnal, ensiklopedia, koran, majalah, dan dokumen. Di era digital saat ini untuk mendapatkan informasi dan data sangat mudah diperoleh melalui internet. Penelitian kepustakaan atau disebut juga kajian literatur (literature reserch, literature review) dipilih sebagai secara sistematis untuk mengumpulkan data dan mensistematis penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara membaca dan mengumpulkan literatur terakit dengan teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, majalah, artikel, dokumentasi dan sejumlah data yang didapat dari internet. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis yakni suatu penelitian yang berupaya mendeskripsikan, menulis, menganalisa, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada sehingga dapat mengungkapkan fakta yang ada terkait dengan peluang dan tantangan serta strategi dakwah new media yang mengandalkan cara kerja media social dengan mengikuti arus di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial adalah aplikasi berbasis internet (media online) yang penggunanya bisa membuat web page pribadi, kemudian dapat saling terhubung berbagai informasi dan berkomunikasi. Media social memiliki ciri-ciri antara lain: pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui gate keeper, pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya: dan penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

Bebicara mengenai media social tidak terlepas dari kelebihanannya dalam fasilitasi membagi ide, bekerja sama, dan membangun komunitas. Selain kecepatan informasi yang dibisa diakses dalam hitungan detik, menjadi diri sendiri dalam media social adalah alasan mengapa media social berkembang pesat. Tidak terkecuali, keinginan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan menciptakan personal branding.

Media sosial adalah sarana yang dibuat untuk memudahkan interaksi sosial dan komunikasi dua arah. Dengan semua kemudahan yang diberikan oleh media sosial ini, penyebaran informasi dari satu individu ke individu lain menjadi sangat mudah. Dengan demikian, media sosial adalah media online yang penggunaannya dapat saling berpartisipasi melalui blog, jejaring sosial, forum dan dunia virtual. Blog dan jejaring sosial merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial digunakan untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Media sosial terbagi dalam beberapa jenis, yaitu: social networks (jejaring sosial), media sosial untuk bersosialisasi dan berinteraksi seperti facebook; discuss media, media sosial yang memfasilitasi obrolan; share, media sosial yang memfasilitasi untuk saling berbagi file, video, music, dll.; publish, seperti blog; social game; MMO; virtual world; livecast; livestream; dan micro blog. Media sosial memungkinkan seseorang berkomunikasi satu sama lain dimanapun dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang atau pun malam. Salah satu model yang digunakan untuk mengetahui efektivitas promosi sebuah konten, produk, atau jasa yang sesuai,

Metode dakwah

Menurut bahasa kata metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Sehingga dapat diartikan bahwa metode atau jalan yang mesti dilewati untuk meraih suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani kata metode merupakan akar dari kata methodos yang memiliki arti jalan yang dalam bahasa Arab disebut thariq. Wahidin Saputra dalam buku pengantar ilmu dakwah juga mengemukakan bahwa metode dakwah ialah tata cara tertentu yang dilakukan seorang dai (komunikator) kepada mad'u (komunikan) agar mampu mencapai tujuan berdasarkan hikmah dan kasih sayang. Hal ini bermakna bahwa pendekatan dakwah mesti bertumpu pada pandangan human oriented yang meletakkan penghargaan mulia atas diri manusia. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah merupakan cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah, sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami oleh mad'u. Dalam berdakwah haruslah mempertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berfikir mad'u yang tercermin dalam tingkat

peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi. Metode dakwah sangat berperan penting dalam aktivitas dakwah. Seorang da'i harus jeli serta bijak dalam menentukan metode, sebab metode sangat mempengaruhi kelancaran serta keberhasilan dakwah.

Efektivitas dakwah bil lisan

Menurut etimologi efektivitas merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *effective*. Sedangkan menurut definisi istilah efektivitas berarti dapat membawa hasil, sedangkan menurut kegiatan belajar mengajar pengertian efektivitas adalah kegiatan berkenaan dengan sejauh mana suatu yang telah direncanakan yang dapat terlaksanakan atau tercapai (Zakiah Drajat, 1996). Moh. Nazir memberikan pengertian efektivitas yaitu suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target kualitas, kuantitas, waktu yang dipakai telah sesuai dengan target yang dikehendaki (Afifah Nur Hidayah Isnaini, 2018). Sedangkan Agung Kurniawan dalam bukunya *Transformasi Pelayanan Publik* mengartikan efektivitas sebagai kemampuan melaksanakan tugas, fungsi daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya (Afifah Nur Hidayah Isnaini, 2018).

Efektivitas dapat disimpulkan adalah sebuah tolak ukur, untuk mengetahui sejauh mana apa yang sudah dirancang atau direncanakan telah direalisasikan atau terwujud. Menurut Stewart, L Tubbs dan Silvia Moss efektivitas dari sudut pandang komunikasi suatu komunikasi dipandang efektif apabila komunikasi tersebut menimbulkan lima hal yaitu (Jalaludin Rakhmat, 1986):

- a. Pengertian, yaitu penerimaan yang cermat dari isi stimulasi seperti yang dimaksudkan komunikator.
- b. Kesenangan, yaitu tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian, melainkan mengupayakan orang agar merasa senang.
- c. Mempengaruhi sikap, yaitu dimana sikap maupun tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri (komunikasi persuasif).

- d. Hubungan sosial yang baik, yaitu kita tergantung dan menghubungkan diri dengan orang lain dalam interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, serta cinta dan kasih sayang.
- e. Tindakan, yaitu hasil kumulatif semua proses komunikasi, bukan saja memerlukan pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis yang terlibat dalam proses komunikasi tetapi juga faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manusia

Bentuk nyata dari efek dalam proses komunikasi adalah terjadinya perubahan pendapat atau perilaku khalayak yang diakibatkan oleh pesan yang menyentuhnya. Komunikator adalah unsur terpenting dalam proses komunikasi karena untuk mencapai efektifitas mereka perlu menyusun dan menyampaikan pesan ke khalayak umum secara baik.

Efektivitas dakwah dapat dilihat dari apakah suatu proses komunikator (da'i) dapat sampai dan diterima komunikan (mad'u), sehingga mengakibatkan perubahan perilaku komunikan. Perubahan perilaku tersebut meliputi aspek-aspek pengetahuan, sikap dan perbuatan komunikan yang mengarah arau mendekati tujuan yang ingin dicapai proses komunikan tersebut. Dan dalam kaitan dakwah, maka efektivitas dakwah tercermin pada sejauh mana mitra dakwah mengalami perubahan, dalam hal makin lengkap dan benarnya akidah, akhlak, ibadah dan muamalah (Haramain, 2019). Setidaknya terdapat dua hal yang menentukan efektivitas proses komunikasi dakwah yaitu pertama apakah pesan yang disampaikan komunikator sampai (didengar, dilihat, dirasakan, dan difahami) oleh komunikan, dan kedua, kalau memang sampai apakah pesan tersebut diterima sehingga menimbulkan perubahan pada diri komunikan (Haramain, 2019).

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Dalam komunikasi ini diharapkan orang yang menerima pesan dapat berubah sesuai dengan pesan yang disampaikan (Gandana, 2017). Menurut Wiryanto, pengaruh adalah tokoh formal dan informal di masyarakat yang memiliki ciri-ciri kosmopolitan, inovatif, kompeten dan aksesibel dibandingkan dengan pihak yang dipengaruhi. Sementara itu, Surakmad dalam bukunya yang berjudul Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik juga menyatakan bahwa pengaruh adalah : “kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya.”(Winarno Surakhmad, 1982) Sehingga, disimpulkan bahwa pengaruh

merupakan suatu perubahan bentuk sikap atau tindakan seseorang setelah mendapatkan stimulus atau pesan yang diberikan dari komunikator.

Dakwah selalu diarahkan untuk memengaruhi tiga aspek perubahan pada diri mitra dakwah, yaitu aspek pengetahuan (knowledge), aspek sikapnya (attitude) dan aspek perilakunya (behavioral) (Aziz, 2019). Jalaluddin Rahmat juga menyatakan terdapat tiga proses perubahan perilaku, yaitu efek Kognitif, efek afektif dan efek behavior (Aziz, 2019). Efek Kognitif artinya setelah menerima pesan dakwah, mad'u akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berfikir. Efek ini terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh mad'u tentang isi pesan yang diterimanya. Jadi dengan menerima pesan dakwah, diharapkan mad'u mengubah cara berfikirnya tentang ajaran agama sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya. Efek afektif artinya perubahan sikap mad'u setelah menerima pesan dakwah. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Pada tahap ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah akan merasakan perasaan emosi, sikap serta nilai. Efek behavior artinya yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku sehingga penerima dakwah atau mad'u akan mengubah sikapnya sesuai dengan ajaran atau pesan dakwah yang diterima.

Metode dakwah untuk generasi milineal

Di Indonesia banyak ulama yang mengajarkan agama islam dengan metode yang berbeda-beda. Di era milenial ini seorang da'i harus memikirkan metode yang pas untuk menyampaikan pesan dakwahnya Maka perlu adanya pembahasan mengenai metode penyampaian dakwah yang sesuai dengan generasi milenial. Untuk menghindari terjadinya kesamaan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penyusun melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Sekarang dakwah dihadapkan pada kemajuan teknologi informasi dan media modern. Teknologi semakin membuat manusia lalai terhadap ajaran Islam. Hal tersebut merupakan suatu fenomena praktik keagamaan masyarakat yang membutuhkan pemikiran baru mengenai konsep pelaksanaan dakwah. Dakwah sendiri adalah kewajiban bagi umat islam yang berdosa apabila ditinggalkan. Maka dakwah di era sekarang harus dilaksanakan secara moder dan professional dengan tetap berpedoman terhadap esensi ajaran Islam.

Pada penelitian ini lebih menekankan terhadap metode dakwah yang sesuai untuk generasi milenial. Sehingga nantinya pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik. Berikut penjelasannya.

1. Metode bi al-Hikmah

Dalam kamus bahasa dan kitab tafsir kata hikmah diartikan al-adl (keadilan), al-hilm (kesabaran dan ketabahan), al-nubuwwah (kenabian), al-'ilm (ilmu), al-Haq (kebenaran). Dalam kitab-kitab tafsir al-Hikmah disinonimkan dengan hujjah (argumentasi).¹⁹ Sifat al-hikmah merupakan perpaduan antara unsur-unsur al-kibrah (pengetahuan), al-miran (latihan), dan al-tajribah (pengalaman). Hal ini menunjukkan bahwa orang yang dibekali dengan pengetahuan, latihan dan pengalaman sebagai orang yang bijaksana. Sebab dengan pengalaman ilmu atai keahlian dan latihan seseorang dapat terbantu untuk mengeluarkan pendapat yang benar dan memfokuskan langkah-langkah dan perbuatannya, tidak menyimpang dan tidak goyah dan meletakkan pada proporsi yang tepat.

Dari pemaknaan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah bi alhikmah adalah ajakan atau seruan kepada jalan Allah dengan pertimbangan ilmu pengetahuan, adil, sabar, penuh ketabahan, argumentatif dan selalu memperhatikan keadaan mad'u. Hal ini metode bi al-hikmah menunjukkan bahwa seorang da'i tidak hanya paham mengenai ilmu-ilmu agama tetapi juga harus paham ilmi-ilmu umum lainnya seperti psikologi, sosiologi dan sebagainya.

Sayyid Quthub berpendapat bahwa dakwah dengan metode bi alhikmah akan terwujud dengan berlandaskan tiga faktor yang harus diperhatikan:

- a. Keadaan dan situasi mad'u
- b. Tingkat atau ukuran materi dakwah yang akan disampaikan tidak membebani atau memberatkan mad'u
- c. Merumuskan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u

2. Metode al-mau'izah al-hasanah

Para ahli bahasa memberikan pengertian yang bermacam-macam. Ibnu Manzhur beberapa makna al-mau'izah yaitu memberi nasehat dan memberi peringatan. Memberi peringatan kepada manusia dengan cara yang dapat menyentuh hati dan perasaannya untuk kemaslahatan dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab,

komunikatif dan terkesan di hati masyarakat. Ucapan yang penuh kelembutan, tidak mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan sehingga membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode al-mau'izah alhasanah mengandung makna jauh dari sikap kekerasan, permusuhan, egoisme dan tindakan-tindakan emosional. Metode ini juga menunjukkan bahwa objek dakwah yang dihadapi tergolong kebanyakan orang awam yang tingkat pemahaman dan pengalaman agamanya masih rendah. Konsekuensinya dibutuhkan da'i yang memiliki sifat membimbing, penyayang, perhatian dan bersahabat.

3. Metode Wa Jadilhum bi al-lati Hiya Ahsan

Metode Wa Jadilhum bi al-lati Hiya Ahsan mengandung arti aktivitas dakwah dengan jalan berbantahan, diskusi, berdebat dengan argumentasi yang kuat. Tetapi semua hal tersebut dilandasi dengan cara yang baik, saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya dengan etika dan tatakrama. Tujuan diskusi yaitu untuk mencari kebenaran dengan dasar argumentasi yang benar. Jidal yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalil mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. Ihsan berarti yang terbaik, ini berarti jidal ada tiga macam yaitu: baik, terbaik, dan buruk. 27 Jidal yang diperintahkan Allah kepada kaum muslim adalah jidal yang baik.

Seorang da'i harus mampu menjaga emosi agar lawan dialog merasa dirinya dihormati meskipun argumentasinya keliru. Setiap dai harus menyadari tujuan dialog bukanlah memenangkan perdebatan, melainkan memberikan kepuasan kepada lawan dialog dan mencapai kebenaran. Dari ketiga metode di atas sangat sesuai dengan kondisi generasi milenial sekarang ini. Dengan menggunakan metode-metode di atas dapat memudahkan da'i dalam membujuk hati generasi milenial berada di jalan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Penyampaian dengan ketiga metode di atas dapat dikemas dalam media sosial sehingga generasi milenial dapat dengan mudahnya mengakses pesan dakwah yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masa remaja merupakan peralihan fase dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dimana pada fase ini seringkali remaja belum sepenuhnya dapat mengontrol dirinya, remaja biasanya cenderung mengikuti pergaulan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, remaja seringkali cepat terpengaruh dengan pergaulan bebas. Salah satu faktor pendukung remaja mudah terpengaruhi dengan pergaulan bebas adalah dengan berkembangnya teknologi yang saat ini sudah semakin banyak akses yang dapat digunakan melalui jaringan internet, seperti media social. Adanya media social remaja kebanyakan cenderung menggunakan akses ini bukan untuk keperluan positif, tetapi dipergunakan untuk hal-hal yang negatif. Banyak diantara remaja juga di era yang serba digital ini, belum memahami bahkan tidak paham akan agama. Remaja terlalu fokus akan dunia hiburan duniawi yang dapat menyenangkan dirinya namun, tidak memahami ajaran agama. Jika remaja dibiarkan seperti ini, maka akan terus berkelanjutan. Oleh karena itu, hal seperti ini harus dicegah dengan mempengaruhi remaja melalui konten-konten positif seperti dakwah. Perkembangan teknologi yang terus berkembang pesat ini harus dimanfaatkan untuk hal yang negatif, agar masyarakat terutama kaum remaja tidak senantiasa meninggalkan urusan akhirat dan hanya berfokus pada urusan duniawi. Konten dakwah dapat dibuat semenarik mungkin agar mampu menarik remaja untuk mau menotonnya. Seperti diselingi dengan konten yang memberi motivasi untuk lebih giat dalam belajar dan lain-lain. Semua konten dakwah tersebut dapat di sebarakan melalui youtube, tiktok, Instagram, twitter, facebook, dan media social lainnya yang biasa digunakan oleh kaum remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Nasrullah, Rulli. 2020. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknolgi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Saeful Muhtadi, Asep. 2012. *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Mujahadah, Siti. 2020. “Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial” dalam *Jurnal Tabligh Volume 21* (hal. 202-203). Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Suharto, Suharto. 2017. “Komunikasi Sosial sebagai Medium Komunikasi Dakwah” dalam *Jurnal Al-Misbah volume 13* (hal 233). Palu : Institut Agama Islam Negeri palu. file:///C:/Users/User/Downloads/86-1-171-1-10-20171015
- Sienny, Agustin. 2021. *Mengenal Dampak Media Sosial Terhadap Anak dan Remaja*. <https://www.alodokter.com/orangtua-waspadai-media-sosial-pada-anak-dan-remaja>. Diakses pada 31 Desember 2022.
- Nurdin. (2020). *Pengaruh Dakwah Terhadap Remaja di Desa Pentadio Timur kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar). <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12785>
- Habibi, Muhammad. 2018. “Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial” *Al-Hikmah : dalam Jurnal Dakwah Volume 12* (hal.105-106). Pontianak : Institut Agama Islam Negeri Pontianak.